

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ISLAM WANITA  
BERCADAR DALAM INTERAKSI SOSIAL  
DI MASYARAKAT KOTA MEDAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKOM)  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Broadcasting/Penyiaran**

**Oleh:**

**DEVI BANDASO**

**NPM: 1403110136**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2018**

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai bimbingan diberikan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama : DEVI BANDASO  
NPM : 1403110136  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ISLAM WANITA BERCADAR  
DALAM INTERAKSI SOSIAL DI MASYARAKAT KOTA  
MEDAN

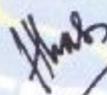
Medan, 28 MARET 2018

PEMBIMBING



**JUNAIDI, S.Pd.I, M.Si**

DISETUJUI OLEH  
KETUA PROGRAM STUDI



**NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom.**

DEKAN



**Dr. RUDIANTO, M.Si**

## PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

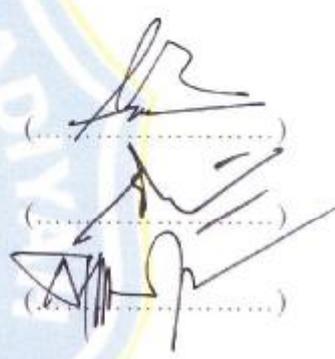
Nama : DEVI BANDASO  
NPM : 1403110136  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada hari, Tanggal : Rabu, 28 Maret 2018  
Waktu : 08.00 Wib

### TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dra. Hj. ASMAWITA, AM, MA

PENGUJI II : NUR RAHMA AMINI, S.Ag, MA

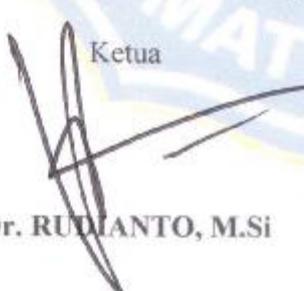
PENGUJI III : JUNAIDI, S.Pd.I, M.Si



### PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris

  
Dr. RUDIANTO, M.Si

  
Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

*Bismillahirrahmanirrahim*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Bandaso  
NPM : 1403110136  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Efektivitas Komunikasi Islam Wanita Bercadar Dalam Interaksi Sosial Di Masyarakat Kota Medan" adalah benar-benar hasil karya tulisan saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi apapun, serta bukan hasil plagiat atau jiplakan orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan,



Devi Bandaso

NPM. 1403110136



UIN  
 Berprestasi, Beradab, Berkeadilan  
 Mengjawab Aurat Ini agar disebutkan  
 dan tanggapnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6825474  
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Devi Bandaro  
 NPM : 1403110136  
 Jurusan : Ilmu Komunikasi (pengerian)  
 Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Islam Wanita Bercahar  
 Dalam Interaksi Sosial Di Masyarakat Kota Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	27/12/2017	Bimbingan Bab I, II, III	
2.	29/12/2017	Revisi Bab I, II, III	
3.	08/01/2018	Acc Bab I, II, III	
4.	13/02/2018	Bimbingan Pedoman Wawancara	
5.	21/02/2018	Acc Pedoman Wawancara	
6.	20/03/2018	Bimbingan Bab IV, V, dan Abstrak	
7.	21/03/2018	Revisi Bab IV, V, dan Abstrak	
8.	21/03/2018	Acc Skripsi	

Medan, ..... Maret ..... 2018.....

di Dekan,

Dr. Rudianto, S.Pd.  
 M.Pd. (M. Pd.)

Ketua Program Studi,

Murtasari, M.Pd., S.Sos  
 M.Pd.

Pembimbing ke : .....

(Junaidi, S.Pd., M.Si)

## ABSTRAK

### EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ISLAM WANITA BERCADAR DALAM INTERAKSI SOSIAL DI MASYARAKAT KOTA MEDAN

Oleh:

**DEVI BANDASO**

**14.0311.0136**

Kehidupan wanita bercadar yang penuh kontroversi di berbagai wilayah Indonesia yang diidentikkan dengan tanggapan masyarakat sebagai terorisme atau ajaran Islam yang sesat, membuat wanita bercadar sulit berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat menghindari wanita bercadar. Studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas komunikasi Islam wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat di Kota Medan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Medan khususnya di Mesjid Universitas Sumatera Utara (USU), Mesjid Universitas Negeri Medan (UNIMED), dan Mesjid Al-Jihad. Adapun objek penelitian ini adalah wanita muslim bercadar berjumlah 5 orang dan terdiri dari berbagai profesi, segi umur, serta pengalaman bercadar yang berbeda pula. Teknik pengumpulan data yang dilakukan data primer dikumpulkan dengan menggunakan cara observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wanita bercadar memakai cadar untuk menutup auratnya meskipun berbeda hukum yang diyakini dan wanita bercadar tidaklah selalu menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Bahkan di satu sisi, wanita bercadar memiliki kompeten dalam hal berkomunikasi. Seperti komunikasi Islam yang dilakukannya baik secara verbal dan nonverbal. Komunikasi Islam merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang didasarkan pada kaidah, prinsip, atau etika keIslaman. Sumber kuat komunikasi Islam berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang didalamnya ditemukan berbagai panduan-panduan agar komunikasi itu berjalan dengan baik dan efektif. Pentingnya efektivitas komunikasi Islam sebagai syarat keberhasilan sebuah interaksi sosial yang dilakukan dalam lingkungan sekitar.

**Kata Kunci : Komunikasi Islam, Wanita Bercadar, Interaksi Sosial**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Efektivitas Wanita Bercadar Dalam Interaksi Sosial Di Masyarakat Kota Medan**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengerjakan skripsi ini, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis juga menerima saran dan nasehat dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan isi dari skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan cinta kepada orang tua yang telah mendukung selama proses penulisan skripsi ini, yang paling penulis sayangi adalah Ibu Rosliana Perangin-angin dan yang paling penulis rindukan adalah Alm. Ayah Syamsuddin Bandaso, yang telah membesarkan dan memberi kepercayaan kepada penulis hingga sekarang ini dan terimakasih adekda tercinta Muhammad Muliandi Bandaso, Nurhalizah Bandaso, Paman Nazaruddin, Paman Hatta, Paman Iwan, Bibi Dedek, yang telah banyak mendukung memberikan semangat yang tak pernah berhenti sehingga menjadi kekuatan penulis, berkorban secara moril maupun materil kepada penulis demi menyelesaikan masa kuliah ini, terkhusus selama masa penulisan skripsi yang sangat melelahkan dan membutuhkan banyak pengorbanan pula. Penulis berharap nantinya skripsi ini paling tidak bisa membuat bangga semua keluarga tercinta. Semoga Allah SWT

selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita sekeluarga. Amin ya Robbal' alamin.

Tak lupa untuk itu sudah menjadi keharusan penulis mengucapkan rasa terimakasih sebesar-besarnya juga kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Alm. Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Junaidi, S.Pdi.,M.Si sebagai Dosen Pembimbing.
4. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si sebagai Penasehat Akademik.
6. Ibu Nurleli, S.Sos.,M.I.Kom selaku Dosen yang membantu untuk pengajuan judul.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih telah banyak memberikan ilmu dan masukan bagi penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengarahkan penulis tentang proses perkuliahan yang berlangsung selama ini.
9. Para Informan Penelitian yang telah banyak memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan kepada penulis sehingga membantu dalam penyusunan skripsi.
10. Buat kekasih hati yang tidak ingin disebutkan namanya telah memberikan dukungan dan masukan selama masa perkuliahan hingga meluangkan waktunya untuk membantu proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
11. Teman terbaik satu perjuangan Mia Ayu Winanda dan Rizki Khairani yang selalu setia saling mendukung, tetap sabar menghadapi penulis dan selalu memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2014 IKO B Pagi terimakasih telah meramaikan.
13. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2014 IKO Broadcasting Sore terimakasih telah memberi dukungan dan masukan, kalian luar biasa dan istimewa.
14. Keluarga di kosan tercinta yang tidak bisa disebutkan satu per satu terimakasih sudah menjaga dan merawat penulis hingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu pula.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang sebesar-besarnya dari Allah SWT. Penulis mohon maaf jika penulis belum mampu membalas jasa kalian.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga apabila ditemukan kesalahan dan kekurangan didalamnya, penulis mohon maaf sekali lagi. Karena penulis hanyalah manusia biasa dan jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya.

وَسَّلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Medan, Maret 2018

Hormat Saya

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
A. Komunikasi .....	7
1. Pengertian Komunikasi .....	7
2. Proses Komunikasi .....	8
3. Fungsi Komunikasi .....	9
4. Bentuk Komunikasi .....	10
5. Dampak Komunikasi .....	14
6. Gangguan Komunikasi .....	14
B. Islam .....	15
C. Komunikasi Islam .....	16
1. Pengertian Komunikasi Islam .....	16
2. Sumber-sumber Komunikasi Islam .....	17
3. Konsep Dasar Komunikasi Islam .....	18
4. Prinsip Komunikasi Islam .....	21
D. Wanita Bercadar .....	29
E. Interaksi Sosial .....	30
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	30
2. Proses-proses Interaksi Sosial .....	31
3. Faktor-faktor Interaksi Sosial .....	33
F. Teori Interaksi Simbolik .....	34
G. Masyarakat .....	35
1. Pengertian Masyarakat .....	35
2. Bentuk-bentuk Masyarakat .....	36
3. Tingkatan-tingkatan Masyarakat .....	37
H. Kota Medan .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Kerangka Konsep .....	41
C. Definisi Konsep .....	43
D. Kategorisasi .....	44
E. Informan .....	45

F. Teknik Pengumpulan Data .....	45
G. Teknik Analisis Data .....	46
H. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	47
I. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
A. Hasil Penelitian .....	50
1. Identitas Informan .....	51
B. Analisis Data Hasil Penelitian .....	57
C. Pembahasan .....	66
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 4.1 Proses Interaksi Informan .....	61
Tabel 4.2 Bentuk Komunikasi Informan .....	63
Tabel 4.3 Berkomunikasi Sesuai Prinsip-Prinsip Islam .....	65

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 4.1 Informan Wanita Bercadar I .....	52
Gambar 4.2 Informan Wanita Bercadar II .....	53
Gambar 4.3 Informan Wanita Bercadar III .....	54
Gambar 4.4 Informan Wanita Bercadar VI .....	55
Gambar 4.5 Informan Wanita Bercadar V .....	56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk yang bergantung dan saling membutuhkan satu sama lain. Artinya, manusia memiliki kebutuhan, kemampuan serta kebiasaan untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, bahkan saat ini kegiatan komunikasi memiliki kuantitas yang sangat besar dibandingkan dengan kegiatan yang lainnya. Jika manusia tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain maka dia akan terisolasi dari lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu, setiap orang akan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal untuk bersosialisasi dan dapat diterima di lingkungannya.

Komunikasi yang efektif menjadi salah satu cara untuk menjalin hubungan antarsesama dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain akan tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan penyampaian pesan atau informasi tersebut. Salah satu cara untuk hal itu adalah dengan menghindari pesan yang tidak jelas atau spesifik serta meningkatkan frekuensi umpan balik (*feed back*) guna mengurangi tingkat ketidakpastian dan tanda tanya.

Dalam perspektif Islam, komunikasi juga bagian yang tidak terpisahkan dalam sehari-hari. Seperti upaya mewujudkan hubungan secara vertikal dengan pencipta-Nya, dengan dirinya sendiri, dan hubungan secara horizontal dengan sesama manusia. Terkait dengan permasalahan komunikasi tersebut maka, sesama manusia harus saling mengingatkan bahwa senantiasa menjaga tutur kata dalam berkomunikasi, tidak merusak iman serta tidak menyinggung perasaan seseorang. Karena pentingnya komunikasi tersebut, Islam tidak akan membiarkan umat-Nya berkomunikasi tanpa panduan seperti yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, jilbab dan niqab atau cadar juga semakin marak dan populer di berbagai kalangan masyarakat. Namun, hal itu menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat dalam penggunaan jilbab, khususnya cadar. Hal tersebut terjadi karena masyarakat telah mempunyai stigma negatif tentang wanita bercadar seperti terorisme, sikap fanatisme terhadap agama, juga dianggap ajaran sesat akibat kasus yang telah beredar di media.

Kota Medan juga memiliki kumpulan wanita bercadar yang sangat mudah ditemukan oleh masyarakat seperti di lingkungan tempat tinggal, perkuliahan, pengajian, organisasi dan pergaulan sehari-hari. Dalam konteks sosial, keberadaan wanita bercadar saat ini masih belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Mereka beranggapan bahwa penggunaan cadar oleh wanita muslim adalah simbol penolakan bersosialisasi dengan masyarakat. Hal itu salah satu penyebab wanita bercadar kesulitan berada di lingkungan masyarakat terutama dalam melakukan interaksi sosial.

Masyarakat juga beranggapan bahwa wanita bercadar itu lebih menutup diri dari masyarakat kecuali dengan komunitasnya. Artinya, wanita bercadar lebih terbuka (*self disclosure*) dengan sesama wanita bercadar lainnya hal itu terlihat dari segi bahan pembicaraan yang lebih leluasa dalam berkomunikasi mengarah kepada syariat Islam dan dari segi pandangan adalah sesama wanita yang tidak akan menimbulkan fitnah apapun. Namun, kenyataannya wanita bercadar juga tidak dapat berinteraksi hanya kepada sesama komunitasnya.

Maka, berkomunikasi dengan baik agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dalam bentuk komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi berupa gerakan isyarat (nonverbal) berlandaskan prinsip-prinsip Islami, memahami interaksi simbolik seperti cadar adalah simbol bahwa ada batasan dalam berkomunikasi bagi yang muhrim maupun bukan muhrim, serta akan membuat perlahan masyarakat juga lebih bisa memahami dan menerima wanita bercadar, dan untuk membuktikan bahwa wanita bercadar tidaklah seram dan menutup dirinya secara total dari masyarakat. Hal itu perlu digali dan dikaji efektivitas penerapannya dalam berkomunikasi.

Setelah melihat keadaan masalah yang ada diatas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut ke dalam skripsi dengan judul ***“Efektivitas Komunikasi Islam Wanita Bercadar Dalam Interaksi Sosial Di Masyarakat Kota Medan”***.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas maka perumusan masalah pokok yang akan di bahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana efektivitas komunikasi Islam wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat Kota Medan?”

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan sehingga lebih jelas dan terarah maka perlu dibuat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan ditempat yang terdapat wanita bercadarnya yaitu Mesjid Universitas Sumatera Utara (USU), di Mesjid Universitas Negeri Medan (UNIMED) , dan di Mesjid Al-Jihad.
2. Komunikasi yang diteliti yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui efektivitas proses komunikasi Islam yang dilakukan wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat Kota Medan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara akademis, sebagai syarat mutlak untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU). Dan diharapkan penelitian ini juga dapat disumbangkan kepada FISIP UMSU khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi, guna memperkaya khasanah penelitian dan sumber bacaan.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengembangan wawasan dan pengetahuan mengenai *Komunikasi Islam* terutama yang dilakukan wanita bercadar dalam interaksi sosial dengan masyarakat sekitarnya.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami interaksi wanita bercadar.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini akan terdiri dari;

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Adapun pada bab ini meliputi atas latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## **BAB II URAIAN TEORITIS**

Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang relevan tentang masalah yang diteliti.

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang metode-metode penelitian yang akan dilakukan dari jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, definisi kategorisasi, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian.

## **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang hasil penelitian yang diperoleh yang akan dianalisis.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan peneliti dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *commucatio* yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’. Jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan komunikan (penerima pesan).

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai ‘transfer informasi’ atau pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan. Dalam proses komunikasi tersebut bertujuan untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, komunikator mengirimkan pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi.

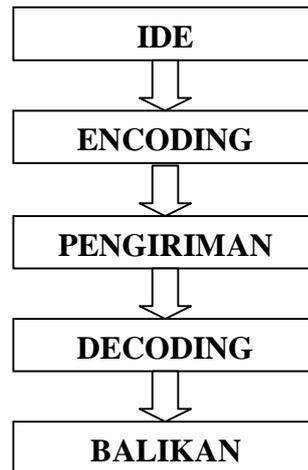
Adapun beberapa definisi komunikasi dari para pakar dalam buku **Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi**, sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa mengatakan apa dengan cara apa, kepada siapa dengan efek apa (*Laswell*).
2. Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide sebagai sikap atau emosi dari seseorang kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol (*Theodorson dan Theodorson*).

3. Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu atau komunikator mengoperkan stimulan biasanya dengan lambang-lambang bahasa (verbal maupun nonverbal) untuk mengubah tingkah laku orang lain (*Carl I. Hovland*).
4. Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain (*Edwin Emery*).
5. Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia (*Delton E, Mc Farland*).

## 2. Proses Komunikasi

Dalam aplikasinya, langkah-langkah dalam proses komunikasi adalah sebagai berikut:



1. Langkah pertama, ide/gagasan diciptakan oleh sumber/komunikator.
2. Langkah kedua, ide yang diciptakan tersebut kemudian dialihbentukan menjadi lambang-lambang komunikasi yang mempunyai makna dan dapat dikirimkan.
3. Langkah ketiga, pesan yang telah di-encoding tersebut selanjutnya dikirimkan melalui saluran/media yang sesuai dengan karakteristik lambang-lambang komunikasi ditujukan kepada komunikan.
4. Langkah keempat, penerima menafsirkan isi pesan sesuai dengan persepsinya untuk mengartikan maksud pesan tersebut.
5. Langkah kelima, apabila pesan tersebut telah berhasil di-decoding, khalayak akan mengirim kembali pesan tersebut ke komunikator.

### **3. Fungsi Komunikasi**

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Deddy Mulyana, 2012:5) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

William L. Gordon membahas empat fungsi komunikasi yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*)

tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi yang dominan.

#### **4. Bentuk Komunikasi**

##### **a. Komunikasi Verbal**

##### **1) Pengertian Komunikasi Verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya (Rusmita, 2011). Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunikasi. Bahasa verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal paling sering digunakan dalam komunikasi. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Kata-kata adalah abtraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu (Deddy Mulyana, 2012: 261).

##### **2) Jenis-jenis Komunikasi Verbal**

Adapun jenis-jenis komunikasi verbal sebagai berikut :

##### **a. Berbicara dan menulis**

Berbicara merupakan komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vokal.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan melibatkan empat unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami, dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang di tulis.

b. Komunikasi Nonverbal

1) Pengertian Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E.Porter (Deddy Mulyana, 2012:343), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirimkan banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Setelah menganalisa mengenai pengertian komunikasi nonverbal, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal yaitu penyampaian informasi atau pesan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja kepada orang lain agar dapat mengerti pesan apa yang disampaikan oleh orang tersebut.

## 2) Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal

Deddy Mulyana (2011: 352), adapun beberapa jenis komunikasi nonverbal sebagai berikut:

### a. Sentuhan

Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, sentuhan dipunggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan baik positif maupun negatif.

### b. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi non verbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya; untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu; menunjukkan perasaan.

### c. Proxemik

Proxemik yaitu jarak, tempat atau lokasi posisi. Hal ini disebut juga dengan bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban dengan orang lain.

d. Vokalik

Vokalik adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

e. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu.

3) Fungsi Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi seperti yang disebutkan oleh Paul Ekman (Deddy Mulyana, 2012: 349) ada lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku maka yakni :

- a) Emblem, yaitu gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh”.
- b) Illustrator, yaitu pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c) Regulator, yaitu kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.

- d) Penyesuai, yaitu kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

## 5. Dampak Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi memiliki 3 dampak, yaitu:

1. Memberikan informasi, meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan. Tujuan ini sering disebut tujuan yang kognitif.
2. Menumbuhkan perasaan tertentu, menyampaikan pikiran, ide atau pendapat. Tujuan ini sering disebut tujuan afektif.
3. Mengubah sikap, perilaku dan perbuatan. Tujuan ini sering disebut tujuan konatif atau psikomotorik.

## 6. Gangguan Komunikasi

Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*). Manusia sebagai komunikan memiliki kecenderungan untuk acuh tak acuh, meremehkan sesuatu, salah menafsirkan, atau tidak mampu mengingat dengan jelas apa yang diterimanya dari komunikator. Setidak-tidaknya ada tiga faktor psikologis yang mendasari hal itu, yaitu:

1. *Selective attention*. Orang biasanya cenderung untuk mengekspos dirinya hanya kepada hal-hal (komunikasi) yang dikehendakinya.

2. *Selective perception*. Suatu kali, seseorang berhadapan dengan suatu peristiwa komunikasi, maka ia cenderung menafsirkan isi komunikasi sesuai dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sebelumnya.

3. *Selective retention*. Meskipun seseorang memahami suatu komunikasi, tetapi orang cenderung hanya mengingat apa yang mereka ingin untuk diingat.

## **B. Islam**

Kata Islam dalam buku *al-Ta'rifat* karya al-Jurjani diartikan sebagai kerendahan dan ketundukan terhadap apa yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW. Islam menurut bahasa secara umum artinya tunduk, meyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. Makna Islam menurut al-Jurjani ini mengacu kepada makna bahasa. Abdul Karim Zaidan dalam *Ushul al-Dakwah* memaparkan banyak sekali definisi tentang Islam. Harjani Hefni (2015:7). Diantara definisi Islam menurut beliau:

1. Islam adalah bersyahadat bahwa tiada ilahi selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji.
2. Islam adalah kerendahan, penyerahan diri, dan ketundukan kepada Allah Robbul Alamin.
3. Islam adalah sistem umum dan peraturan lengkap tentang urusan kehidupan, serta panduan meniti kehidupan dan segala konsekuensi dari

penerimaan atau penolakan terhadap ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT.

4. Islam adalah kumpulan seluruh nilai yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia, baik hukum akidah, akhlak, ibadah, muamalat, serta berita-berita yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
5. Islam adalah jawaban yang benar dan tepat untuk menjawab tiga pertanyaan prinsip yang selalu menyibukkan akal manusia dan selalu muncul dalam pikiran mereka sepanjang masa: darimana kita berasal, untuk apa kita hadir dimuka bumi ini, dan kemana tempat kembali?
6. Islam adalah roh yang sebenarnya bagi manusia, cahaya dalam meniti jalan, obat segala penyakit, dan jalan yang lurus yang akan memberikan keselamatan bagi penggunanya.

## **C. Komunikasi Islam**

### **1. Pengertian Komunikasi Islam**

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan. Berdasarkan informasi dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan Sang Pencipta, serta dengan sesama untuk menghadirkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasul—Nya.

Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat hati seseorang menjadi rusak atau hati orang yang menjadi sakit atau luka bertentangan dengan roh komunikasi dalam Islam. Harjani Hefni (2015:14).

## **2. Sumber-sumber Komunikasi Islam**

- a. Al-Qur'an, sebagai sumber yang autentik dan isinya yang mengandung mukjizat untuk menjadi sumber utama ilmu komunikasi Islam dan sangat potensial memberikan kontribusi positif dalam perkembangan ilmu komunikasi secara umum.
- b. As-Sunnah, sebagai panduan teknis yang dianugerahi bagaimana melaksanakan panduan umum yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- c. Kitab-kitab Para Ulama, terdapat ilmu pengetahuan Islam secara umum serta ilmu tentang akhlak dan adab secara khusus terdapat dalam kitab-kitab para ulama yang sangat bermanfaat memperkaya bangunan ilmu komunikasi Islam.
- d. Ilmu Komunikasi, pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem, proses, dan pengaruhnya yang dapat dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan juga sangat bermanfaat dalam membangun ilmu komunikasi Islam.

### **3. Konsep Dasar Komunikasi Islam**

Berikut ini beberapa pandangan umum tentang komunikasi Islam:

#### **(a) Komunikasi Ada Sejak Manusia Ada**

Usia komunikasi berbanding lurus dengan usia manusia. Berdasarkan informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, diketahui bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dimuka bumi ini. Sejak awal keberadaannya, Allah sudah menyiapkan untuk Adam perangkat-perangkat yang memungkinkannya untuk berkomunikasi. Perangkat itu adalah lidah dan segala pendukungnya, pendengaran, penglihatan, dan hati. Allah menciptakan telinga agar manusia bisa mendengar. Allah menciptakan mata agar manusia bisa melihat. Dan, Allah juga menciptakan *fu'ad* (hati) agar manusia bisa berpikir dan merasa serta bisa berkomunikasi dengan-Nya Allah SWT.

#### **(b) Komunikasi Terkait dengan Pandangan Islam Terhadap Manusia**

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk empat dimensi: sebagai makhluk Allah, sebagai diri sendiri, sebagai makhluk yang hidup dengan sesama, dan sebagai makhluk yang hidup di alam semesta. Empat dimensi di atas melahirkan empat jenis komunikasi, yaitu komunikasi dengan Allah, komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi dengan sesama manusia, dan komunikasi dengan alam di sekitarnya. Mengabaikan salah satu dari empat dimensi ini berdampak serius pada kedamaian dan kenyamanan hidup manusia.

### **(c) Komunikasi Adalah Kebutuhan Dasar Hidup Manusia**

Dalam bukunya *Motivation and Personality*, Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki lima kebutuhan yang berjenjang. Lima jenjang kebutuhan pokok manusia menurut beliau dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan mempertahankan hidup (*physiological needs*)
- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*)
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*)
- 4) Kebutuhan akan penghargaan/prestise (*esteem needs*)
- 5) Kebutuhan mempertinggi kapasitas kerja (*self-actual-ization*)

Untuk mewujudkan kategori-kategori kebutuhan menurut Maslow tidak mungkin terwujud tanpa komunikasi. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan tidak mungkin terwujud tanpa komunikasi. Begitu juga dengan kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri tidak mungkin diwujudkan tanpa komunikasi.

### **(d) Komunikasi adalah Wujud dari Kasih Sayang Allah Terhadap Manusia**

Di antara bentuk rahmat dan wujud kasih sayang Allah kepada seluruh manusia adalah kemampuan berkomunikasi dengan sesama dengan berbagai macam bahasa. Dan bentuk kasih sayang lainnya dari Allah lewat Rasul-Nya adalah melarang manusia untuk tidak saling berkomunikasi lebih dari tiga hari jika didasarkan atas alasan kebencian. Dalam Islam, perbuatan tidak menegur sesama selama tiga hari atas dasar kebencian hukumnya haram.

**(e) Komunikasi Bertujuan untuk Saling Mengenal Antarmanusia  
Buat Mewujudkan Semangat Takwa**

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai macam latar belakang, baik bahasa, adat, suku, bangsa, dan agama. Maksud dari keragaman itu adalah agar manusia saling ta'aruf atau saling mengenal. Kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama terwujud dalam berbagai aktivitas. Di antara yang sangat dianjurkan oleh Islam adalah menggencarkan silaturahmi.

**(f) Komunikasi Bertujuan untuk Menebar Semangat *Silm*  
(Kedamaian dan Kenyamanan)**

Dalam perspektif Islam, akhir dari proses komunikasi adalah mengantarkan manusia untuk merasakan kehidupan yang damai dan nyaman (*silm*). Di antara bukti menyatunya prinsip *silm* dalam komunikasi adalah celaan Allah SWT terhadap setiap orang yang suka mengumpat dan mencela baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan.

**(g) Komunikasi Adalah Paket**

Dalam ajaran Islam, pesan yang diucapkan oleh lisan atau yang digoreskan oleh pena atau yang diisyaratkan oleh anggota tubuh merupakan terjemahan dari keinginan hati. Lisan atau goresan pena atau gerak tubuh adalah juru bicara dari hati. Hati yang berkehendak diungkapkan oleh lisan dan dilakukan oleh anggota tubuh. Sejatinya, ketiga komponen tersebut harus satu paket.

### (h) Komunikasi Memiliki Efek Dunia dan Akhirat

Komunikasi antarmanusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh memengaruhi terjadi. Karena muara semua tujuan komunikasi adalah pertukaran pesan dan saling memengaruhi, maka membangun komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang sehat adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Islam. Karena besarnya pengaruh komunikasi di atas, maka perlu berpikir sebelum berkomunikasi, apakah membawa dampak positif atau negatif terhadap diri sendiri dan orang lain.

## 4. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Prinsip-prinsip pendekatan komunikasi yang terkandung dalam *qaul/kata* dalam Al-qur'an beserta tafsirannya meliputi:

### 1.1. *Qaulan 'Adziman*

Kata-kata yang mengandung *qaulan adziman* terekam dalam Al-Quran pada *Qs. Al-Isra' :40*

أَفَأَصْفَنكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ  
 قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

“Maka apakah pantas Tuhan memilhkan anak-anak laki-laki untukmu dan dia mengambil anak perempuan dari malaikat? Sungguh, kamu benar-benar mengucapkan katayang besar (dosanya).”

“Sesungguhnya kamu mengucapkan kata-kata yang besar”, dalam ayat tersebut diartikan sebagai “kata-kata” atau “ucapan yang banyak mengandung kesalahan dan kebohongan atau tidak memiliki dasar sama sekali”. Penafsiran ayat tersebut bahwa kita tidak boleh berbohong dalam menyampaikan suatu pesan (berkomunikasi dengan orang lain) karena kata-kata yang mengandung kebohongan dan tuduhan sangatlah dibenci oleh Allah SWT. Perkataan yang keluar dari mulut kita haruslah selalu mengandung kebenaran.

### 1.2. *Qaulan Baligha* (Ucapan yang Fasih)

Kata *qaulan baligha* tersebut dalam Al- Qur'an hanya disebut satu kali, yaitu dalam *Qs. An- Nisa (4) : 63* sebagaimana berikut:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
 وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.

Menurut *M. Quraisy Syihab*, ayat tersebut mengibaratkan hati mereka (orang-orang munafik dan yang cenderung kepada kekafiran) sebagai wadah ucapan yang harus diperhatikan sehingga apa yang dimasukkan ke dalamnya sesuai, bukan saja dalam segi jumlahnya, tetapi juga dengan sifat wadah itu. Ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada yang harus

dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Perlu diperhatikan cara dan waktu penyampaian pesan kepada orang lain.

Misalnya perhatikan suasana hatinya atau dengan menggunakan intonasi (nada suara) dalam situasi yang tepat.

### 1.3. *Qaulan Kariman* (Ucapan Mulia/Baik dan Berharga)

*Qaulan kariman* ini teridentifikasi dalam *Qs. Al-Isra' (17)* :

23, seperti berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhamu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, makasekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.

Ayat di atas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga yang diiringi dengan terbaik dan yang termulia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan “kesalahan” terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya),

bagaimanapun juga, tidak ada orangtua yang bermaksud buruk pada anaknya. Demikianlah, makna “kariman” yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orangtuanya

Seperti yang diketahui, konflik bisa saja muncul dengan orang yang terdekat termasuk keluarga. Misalnya seorang anak yang berkonflik dengan orang tuanya seperti yang pernah terjadi di dunia entertainment Arumi Bachin (artis) yang sempat berkonflik dengan ibunya.

#### 1.4. *Qaulan Layyina* (Ucapan yang Lemah Lembut)

*Qaulan layyina* tersebut terdapat dalam *Qs. Thaha : 44* seperti berikut:

﴿٤٤﴾ فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لِيئِنَّا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.

*M. Quraisy Syihab* mengemukakan, *layyina* berarti lemah lembut, tidak mengandung antipasti atau amarah. Dengan dasar itu, al-Maragi memaknakan dengan perkataan yang tidak keras dan kasar. *Qaulan Layyina* sebenarnya merupakan sebuah bentuk perkataan yang bermotif dakwah. Berbicara kepada orang lain dengan lemah lembut akan memberikan rasa kenyamanan dan saling memahami. Sehingga kita dapat terhindar dari konflik yang dapat berujung dengan pertikaian.

### 1.5. *Qaulan Maysura* (Ucapan yang Pantas/Mudah)

Allah berfirman dalam *Qs. Al-Isra* : 28, seperti berikut ini:

وَمَا تَعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ  
لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.

*Qaulan Maysura* digunakan apabila yang menjadi sasaran atau lawan berbicara adalah kaum kerabat, orang-orang miskin dan ibnu sabil yang suatu ketika berbicara dengan mereka, sementara tidak memiliki kemampuan untuk memberikan hak-haknya berupa materi yang karenanya, hak-hak itu diganti dengannya (ucapan-ucapan yang pantas). *Qaulan Masyura* dapat dimaknakan sebagai ucapan-ucapan yang secara psikis dan logika, mampu memberi spirit dan semangat yang menggembirakan terhadap seseorang untuk suatu waktu dapat hidup lebih makmur dan sejahtera.

Ucapan-ucapan seperti itulah yang pantas senantiasa harus diuntai, teristimewa antar para pihak yang mempunyai hubungan kekeluargaan, yang secara tingkat kehidupan ekonomi tampak berbeda, ada yang yang tergolong berkemampuan dan ada yang tergolong kurang berkemampuan. Misalnya antara orang kaya dan miskin. Si kaya yang memberikan semangat agar giat bekerja keras dalam mencari rezeki tanpa menghina si miskin.

### 1.6. *Qaulan Ma'rufan* (Ucapan yang Baik)

Ungkapan *qaulan ma'rufan* dalam Al-Qur'an terungkap dalam beberapa ayat seperti *Qs. Al-Baqarah:235*, *Qs. An-Nisa':5* dan *Qs. An-Nisa': 8*. Tetapi yang berkaitan dengan antisipasi konflik dapat dilihat dalam *Qs. An-Nisa' : 5*, seperti berikut ini:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.

Ayat tersebut diatas, lebih berkonotasi pada pembicaraan-pembicaraan yang pantas bagi seseorang yang belum dewasa atau cukup akal nya atau orang-orang dewasa, tetapi tergolong bodoh. Karena jika dilihat secara psikologis tipe orang tersebut lebih menggunakan perasaan emosi daripada logika dan pikirannya. Juga sekaligus menempatkan manusia pada posisi yang tertinggi dan terhormat, karena selalu mengingatkan tentang pentingnya sebuah komunikasi yang baik untuk memelihara hubungan yang harmonis antar sesama.

Maka dari itu, akan lebih baik jika dalam berkomunikasi dengan orang lain senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

### 1.7. *Qaulan Saddidan* (Ucapan yang Benar)

Kata *qaulan saddidan* tersebut dalam al-Qur'an sebanyak dua kali, yaitu dalam *Qs. Al- Ahzab: 70* dan *Qs. An- Nisa: 9*.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا  
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (*Qs. An-Nisa:9*)

Menurut *M. Quraisy Syihab*, kata *Sadidan* dalam ayat tersebut tidak sekedar berarti benar, tetapi juga berarti tepat sasaran. Dalam konteks ini, keadaan sebagai anak-anak yang lemah (anak yatim) pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung sendiri, yang hal itu menjadikan mereka selalu dalam keadaan kondisi psikis peka dan sensitive, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih berhati-hati dan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya yang benar, tetapi juga yang tepat. Karena itu kalau menegur atau memberi informasi kepada mereka, jangan sampai teguran atau informasi itu menimbulkan kekeruhan dalam hati mereka. Dengan kata lain, bahwa hendaknya informasi atau teguran yang disampaikan sekaligus bersifat meluruskan kesalahan dan bersifat membina mereka.

Misalnya dalam kehidupan sosial, ketika ada masalah yang muncul, seorang tokoh masyarakat (tokoh agama) memberikan solusi atau membina mereka agar masalah dapat dihadapi dengan cara yang baik dan benar tanpa menimbulkan konflik.

#### 1.8. *Qaulan Salama* (Ucapan yang Menentramkan)

Manifestasi kata *salam* digambarkan dalam *Qs. Al- Furqan: 63*, sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka( dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam”.

Menurut Mujahid, yang dituju kata *salam* ialah *sadidum minal qaul* (perkataan yang benar, tepat, pantas dan sedap). Karena itu menurutnya, hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih yang dimaksudkan dalam ayat tersebut ialah yang selalu tampil dengan perlakuan *hulama* (pribadi-pribadi yang murah hati), yang menurut Al- Hasan, yaitu mereka yang walaupun orang-orang jahiliah menyapanya, tetap menyambutnya dengan ucapan yang baik, benar dan sedap.

Misalnya dalam sebuah desa, tidak semua warga desanya beragama Islam. Namun, meski berbeda agama, kita harus tetap berkomunikasi dengan mereka tentunya dengan ucapan yang baik dan benar (sopan).

#### **D. Wanita Bercadar**

Wanita bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang tampak hanya kedua matanya (Taimiyah dkk, 2010).

Cadar dalam Islam merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab. Pengguna cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau gelap (Ratri, 2011).

Istilah cadar sendiri dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *veil* (bagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur Tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan”.

Bagi wanita bercadar menutup muka merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari fitnah terutama haram bila dilihat oleh lain jenis yang bukan mahram. Mereka tidak lagi berkuat dengan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, tapi lebih memperkaya amalan dari sunah Rasul, Al-Qur'an dan Hadist tidak lagi dipertanyakan, namun diyakini dan dilaksanakan. Hal ini menjadikan wanita bercadar memiliki karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari

tidak mudah bagi orang lain bahkan yang sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan.

Wanita yang menggunakan cadar memiliki keyakinan bahwa cadar yang mereka kenakan mempunyai makna tersendiri bagi dirinya seperti meyakini hukum mana dalam bercadar(wajib atau sunnah), meyakini cadar sebagai kenyamanan psikologi, yaitu menutup tubuh manusia sehari-hari serta sebagai pengontrol diri.

## **E. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto,2002:62).

Dimana ada hubungan saling pengaruh mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan yang lain. Lingkungan yang mendukung akan menciptakan interaksi sosial yang baik pula. Interaksi sosial yang terjadi bisa bersifat positif maupun negatif. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Interaksi positif bisa berupa kerjasama dalam hal membantu, berbagi, menghormati, dan sebagainya. Sedangkan yang negatif dapat berupa makian, ejekan, pemukulan, dan sebagainya.

Syarat terjadinya interaksi sosial kemungkinan adanya kontak sosial serta adanya komunikasi. (1) Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan

kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. (2) Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku oranglain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing (*isolation*). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak-pihak lain. Sudah tentu seseorang yang hidup terasing sama sekali tidak dapat melakukan tindakan-tindakan karena tidak akan mendapatkan tanggapan apa-apa. Salah satunya karena disebabkan suatu prasangka buruk terhadap seseorang, dan juga pengaruh-pengaruh yang masuk dari luar, yang dikhawatirkan akan merusak dan mengganggu.

## **2. Proses-proses Interaksi Sosial**

### **(a) Proses Asosiatif**

Dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan yang lainnya, dimanaproses ini menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:

1. Kerjasama (*cooperation*), usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

2. Akomodasi (*accomodation*), proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan seimbang dan untuk meredakan pertentangan menuju pada suatu tujuan dalam mencapai kestabilan.
3. Asimilasi (*assimilation*), proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial.

(b) Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Adapun bentuk-bentuknya antara lain:

1. Persaingan (*competition*), proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.
2. Kontroversi (*controvertion*), proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Misalnya pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya.
3. Konflik (*conflict*), proses sosial dimana individu atau kelompok menyadari memiliki perbedaan masing-masing, misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur kebudayaan, pola perilaku, prinsip, politik, ideologi, maupun kepentingan dengan pihak lain.

### 3. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan dari beberapa faktor antara lain sebagai berikut:

- a) **Sugesti**, adalah pemberian pengaruh pandangan seseorang kepada orang lain dengan cara tertentu, sehingga orang tersebut mengikut pandangan/pengaruh tanpa dengan berpikir panjang. Contoh sugesti adalah obat impor yang harganya mahal namun karena produk impor dan dianggap manjur dalam menyembuhkan penyakit. Pernyataan tersebut merupakan sugesti dari harga obat yang mahal dan embel-embel produk luar negeri.
- b) **Imitasi**, adalah tindakan atau usaha yang dilakukan untuk meniru tindakan orang lain. Imitasi biasanya tidak dapat disadari dilakukan. Contoh imitasi adalah seorang anak sering meniru kebiasaan-kebiasaan orang tuanya misalnya cara berbicara, berpakaian, dan makan. Namun, imitasi dipengaruhi oleh lingkungannya khususnya lingkungan sekolah.
- c) **Identifikasi**, adalah kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Akibat dari identifikasi adalah terjadinya pengaruh yang lebih dalam dari sugesti dan imitasi karena identifikasi dilakukan secara sadar.
- d) **Simpati**, adalah seseorang yang merasa tertarik pada orang lain. Perasaan simpati dapat disampaikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau lembaga formal pada saat-saat khusus. Contoh dari simpati

adalah saat seorang tertimpa musibah. Perasaan simpati biasanya menimbulkan perasaan yang saying.

- e) **Motivasi**, adalah dorongan yang diberikan kepada seseorang individu kepada individu lainnya. Tujuan motivasi adalah agar orang yang diberi motivasi atau dorongan untuk menuruti dan bersemangat.

#### **F. Teori Interaksionisme Simbolik**

Ralph LaRosa dan Donald C. Reitzes (West dan Turner, 2009: 96)

mencatat 7 (tujuh) asumsi yang mendasari teori interaksionisme simbolik. Tujuh asumsi tersebut memperlihatkan tiga tema besar, yakni:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia;
2. Pentingnya konsep mengenai diri;
3. Hubungan antarindividu dan masyarakat.

Teori interaksionisme simbolik berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi adalah untuk menciptakan makna yang sama. Tentang relevansi dan urgensi makna, Blumer (1969) memiliki tiga asumsi interaksi simbolik bahwa: (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka; (2) Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia; dan (3) Makna dimodifikasi dalam proses interpretif.

Dengan demikian interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, dan makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. Selain itu, tingkah laku seseorang tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-kejadian yang terjadi pada masa lampau saja, melainkan juga dilakukan dengan sengaja. (Kuswarno, 2009: 114)

Pemahaman individu terhadap simbol-simbol dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekita mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Ciri khas dari teori interaksionisme simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menerjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing untuk mencapai kesepakatan bersama.

## **G. Masyarakat**

### **1. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran mutlak atau angka pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi, secara teoritis angka minimnya adalah dua orang yang hidup bersama. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti

umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti; mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaanya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kelompok tersebut. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan. Dan mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan lainnya.

Adapun sikap kemasyarakatan menurut P.J. Bouman (1976) karena adanya faktor-faktor yaitu:

- a. Kecendrungan sosial
- b. Rasa harga diri
- c. Kecendrungan untuk patuh
- d. Kecendrungan untuk mandiri
- e. Hasrat tolong-menolong dan meniru
- f. Hasrat berjuang
- g. Hasrat memberi tahu dan sifat mudah menerima

## **2. Bentuk-bentuk Masyarakat**

Atas dasar ketergantungan seseorang kepada orang lain dan untuk mencari tujuan bersama, setiap orang bekerja sama dengan orang lain. Hubungan antara yang terjalin antar beberapa orang ini kemudian melahirkan

kelompok orang atau masyarakat yang terjalin dalam satu ikatan. Perbedaan prinsip, nilai, kepentingan tujuan antar kelompok masyarakat inilah yang dapat melahirkan bermacam-macam bentuk masyarakat. Dari segi pengelompokannya, masyarakat terbagi atas dua kelompok, yaitu:

1. Masyarakat Paguyuban (*gemen schaft*)

Masyarakat paguyuban dapat diartikan sebagai persekutuan hidup. Artinya masyarakat ini sebagai suatu persekutuan manusia yang disertai perasaan setia kawan. Ciri-cirinya: rela berkorban untuk kepentingan bersama, serta rasa solidaritas yang sangat kokoh dan permanen.

2. Masyarakat Patembayan (*gessel schaft*)

Masyarakat patembayan mempunyai pertalian yang lebih renggang dibandingkan dengan masyarakat paguyuban. Contoh masyarakat patembayan dalam hal ini adalah organisasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan ragamnya. Ketertarikan mereka hanya diletakkan pada dasar untuk mencapai tujuan bersama. ciri-cirinya: pemenuhan hak didasarkan pada pemenuhan kewajiban dan rasa solidaritas tidak terlalu kuat dan hany bersifat sementara.

### **3. Tingkatan-tingkatan Masyarakat**

Ditinjau dari perubahan dan perkembangan yang terjadi, bentuk masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

### 1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional, sebagai bentuk dari kehidupan bersama, mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan hidupnya, baik berupa manusia maupun yang berupa benda.

### 2. Masyarakat Modern

Masyarakat moderen merupakan pola perubahan dari masyarakat tradisional yang telah mengalami kemajuan dari berbagai aspek kehidupan.

## **H. Kota Medan**

Medan berawal dari sebuah kampung yang didirikan oleh Guru Patimpus di pertemuan Sungai Deli dan Sungai Babura dan keadaan tanahnya berawa-rawa kurang seluas 4000 Ha. Beberapa sungai melintas Kota Medan ini dan semua nya bermuara ke selat malaka. Sungai-sungai itu adalah Sei Deli, Sei Babura, Sei Putih, Sei Badra, Sei Belawan, dan Sei Sulang Saling/Sei Kera. Hari jadi Kota Medan ditetapkan pada tanggal 1 Juli 1590. Kota Medan juga menjadi pusat Kesultanan Melayu Deli, yang sebelumnya adalah Kerajaan Aru. Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Melayu yang Di didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia). Medan berasal dari kata bahasa Tamil Maidhan atau Maidhanam, yang berarti tanah lapang atau tempat yang luas, teradopsi ke Bahasa Melayu.

*John Anderson*, orang Eropa asal Inggris yang mengunjungi Deli pada tahun 1833 menemukan sebuah kampung yang bernama Medan. Kampung ini berpenduduk 200 orang dan seorang pemimpin bernama Raja Pulau Berayan sudah sejak beberapa tahun bermukim disana untuk menarik pajak dari sampan-sampan pengangkut lada yang menuruni sungai. Pada tahun 1886, Medan secara resmi memperoleh status sebagai kota, dan tahun berikutnya menjadi ibukota Karesidenan Sumatera Timur sekaligus ibukota Kesultanan Deli. Tahun 1909, Medan menjadi kota yang penting di luar Jawa, terutama setelah pemerintah kolonial membuka perusahaan perkebunan secara besar-besaran. Dewan kota yang pertama terdiri dari 12 anggota orang Eropa, dua orang bumiputra Melayu, dan seorang Tionghoa.

Medan adalah kota yang terdiri dari berbagai latar belakang suku budaya dan agama yang beragam. Selain Melayu sebagai penghuni awal, Medan didominasi oleh etnis Jawa, Batak, Tionghoa, Mandailing, dan India. Mayoritas penduduk Medan bekerja di sektor perdagangan, sehingga banyak ditemukan ruko diberbagai sudut kota. Di samping kantor-kantor pemerintah provinsi, di Medan juga terdapat kantor-kantor konsuat dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Malaysia dan Jerman. Selain multi etnis, kota Medan juga dikenal dengan kota yang beragam agama. Meskipun demikian, warga kota Medan tetap menjaga perdamaian dan kerukunan meskipun berbeda keyakinan. Berdasarkan data sensus Kota Medan tahun 2015 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk menganut agama Islam 59.68%, kemudian Kristen Protestan 21.16%, Buddha 9.90%, Katolik 7.10%, Hindu 2.15% dan Konghucu 0.01%.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini dikategorikan dalam penelitian metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal yang umum (tataran konsep). Menurut Burhan Bungin (2003:39), penelitian kualitatif adalah memahami fenomena tentang apa, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik bermakna dilapangan.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Husaini Usman dan Purnomo Setiady (2011:78), yang menjelaskan “Metode kualitatif lebih berdasarkan filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan ialah observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi”.

Walaupun penelitian kualitatif dituntut untuk menguasai teori yang luas dan mendalam, namun dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus mampu melepaskan teori yang dimiliki tersebut dan tidak digunakan sebagai panduan untuk menyusun instrumen dan sebagai panduan wawancara, dan

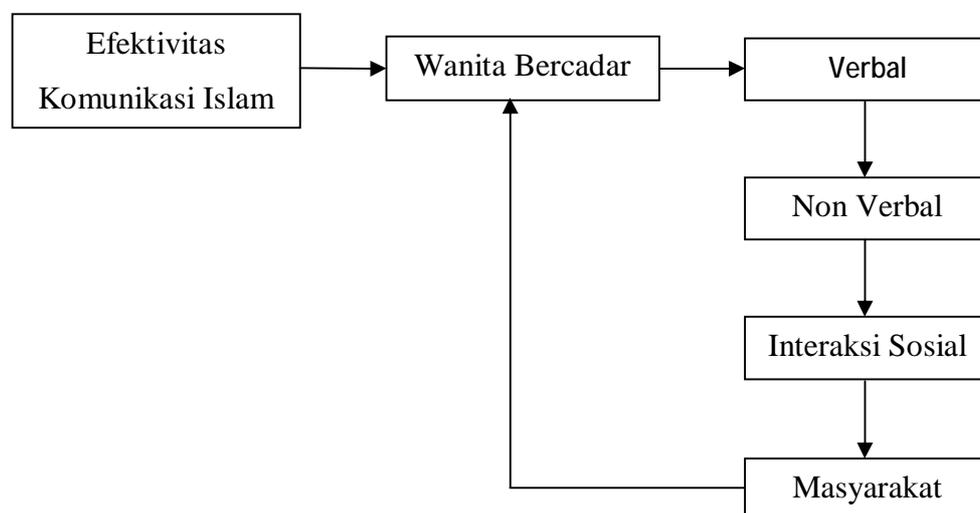
observasi. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat *perspektif emic* artinya memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data. (Sugiyono, 2014:213)

Dari pengertian penelitian kualitatif diatas bahwa peneliti mencoba mendeskripsikan efektivitas komunikasi Islam wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat Kota Medan. Dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan melalui observasi dan wawancara yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari narasumber atau perilaku yang diamati.

## **B. Kerangka Konsep**

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Menurut Nawawi (2005:112), bahwa setelah sejumlah teori diuraikan kedalam kerangka teori, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan kerangka konsep sebagai hasil pemikiran rasional yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan tercapai.

Berikut berdasarkan kepada kerangka konsep yang peneliti buat yaitu pada tahap pertama, efektivitas komunikasi Islam dapat dilakukan terlebih dahulu dengan pengumpulan data dan informasi oleh wanita bercadar. Selanjutnya, dalam mengetahui sebuah komunikasi yang dilakukan wanita bercadar berjalan efektif dengan membagi komunikasi tersebut dalam bentuk verbal dan nonverbal untuk lebih memudahkan peneliti dalam penelitian proses komunikasi yang terjadi. Kemudian tahapan berikutnya melakukan interaksi sosial yaitu menuju kepada masyarakat dan jika komunikasi yang dilakukan menimbulkan umpan balik (*feed back*), mampu mempengaruhi perubahan sikap dan menimbulkan tindakan maka komunikasi berjalan efektif. Dan sasaran kembali dari hasil interaksi dengan masyarakat itu adalah wanita bercadar.



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

### C. Definisi Konsep

Konsep adalah istilah yang mengekspresikan sebuah ide abstrak yang dibentuk dengan menggeneralisasikan objek atau hubungan fakta-fakta yang diperoleh dari pengamatan. Menurut Singarimbun dan Efendi (2009), mengartikan konsep adalah suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan kita memakainya.

Sedangkan menurut Bungin (2001:73), mengartikan konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dari uraian diatas digunakan konsep pemikiran untuk mempersempit pengertian yang akan diteliti:

- a) Efektivitas Komunikasi Islam : suatu proses penyampaian pesan yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan serta memberikan umpan balik (*feed back*) atau reaksi sehingga pesan yang disampaikan berhasil.
- b) Komunikasi Verbal : bentuk komunikasi dimana pesan yang disampaikan menggunakan kata-kata atau lisan maupun media.
- c) Komunikasi Nonverbal : bentuk komunikasi dimana pesan yang disampaikan tidak menggunakan kata-kata atau lisan melainkan pesan disampaikan melalui simbol-simbol.
- d) Interaksi Sosial: hubungan timbal balik dalam masyarakat yang tercipta karena adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya melalui sebuah tindakan.

- e) Wanita Bercadar: wanita muslim yang mengenakan jilbab dan dengan menggunakan kain/tudung yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali mata.
- f) Masyarakat: sekumpulan manusia atau orang yang berinteraksi dalam sebuah hubungan sosial, saling berhubungan satu sama yang lain kemudian membentuk sebuah kelompok yang lebih besar dan tinggal dalam satu wilayah.

#### **D. Kategorisasi**

Kategorisasi adalah suatu proses kognitif untuk mengklasifikasikan objek-objek dan peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu yang bermakna. (*Turner dan Giles, 1985; Branscombe dkk, 1993*). Kategorisasi juga berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau kriteria tertentu.

Adapun proses konsep teoritis tentang efektivitas komunikasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kategorisasi yaitu:

1. Komunikasi Verbal
2. Komunikasi Nonverbal
3. Interaksi Sosial
4. Komunikasi Islam

## **E. Informan**

Informan adalah orang yang menjadi sumber informasi (Hari Wijaya dan Djaelani 2004: 40). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu memilih seseorang yang mengetahui dan mampu menjelaskan informasi tentang situasi dan kondisi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk mendapatkan informasi yang diinginkan maka peneliti menentukan wanita bercadar sebagai informan yang dapat memberikan informasi yang akurat.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

### a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari tangan pertama atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Peneliti mengamati proses interaksi dan sosialisasi para informan.
- b. Wawancara, yaitu untuk mendapatkan data dari tangan pertama (*primer*); pelengkap teknik pengumpulan lainnya; menguji hasil

pengumpulan data lainnya. Hal itu dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur, mengutamakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan metode tanya jawab secara lisan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut *Bogdan dan Biklen (1992)*, analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan. Sedangkan menurut *Spradley (1997)*, analisis data merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagian, dan hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan.

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah teknik analisis data deskriptif-kualitatif berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dengan berbagai pihak dan sebagainya, kemudian mengkajinya menggunakan dengan teori yang sudah ada. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Reduksi Data : kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan penyeleksian data penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai dengan topik masalah.
- 2) Pengumpulan Data : data yang didapatkan berupa narasi-narasi melalui proses wawancara, data masih dalam bentuk mentah dan tidak terstruktur, sehingga perlu di analisis kembali menjadi data yang terstruktur.

- 3) Penyajian Data : melakukan interpretasi data, yaitu disusun dan disajikan untuk memberikan batasan pembahasan guna mempermudah memahami informasi. Dalam penelitian ini data akan ditampilkan dalam bentuk kutipan wawancara dan tabel.
- 4) Penarikan Kesimpulan : pengambilan kesimpulan berdasarkan narasi yang telah disusun sebelumnya sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
- 5) Evaluasi : melakukan verifikasi yang berupa pengulangan (terus-menerus) dilakukan selama penelitian berlangsung dengan melihat kembali data penelitian. Tahap ini untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara, yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

## **H. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian akan dilakukan di Mesjid Universitas Sumatera Utara (USU), Mesjid Universitas Negeri Medan (UNIMED), dan Mesjid Al-Jihad.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu dari bulan Februari hingga bulan Maret 2018.

## I. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Universitas Sumatera Utara (USU) memiliki mesjid yang terdiri dari setiap fakultas, diantaranya Mesjid Fakultas Kedokteran, IlmuBudaya, MIPA, Psikologi, Ekonomi dan Bisnis, Farmasi, Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, Ilmu Sosial dan Politi, Kedokteran Gigi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Hukum, Keperawatan, Pertanian, Teknik, dan Asrama Putri. Peneliti hanya mengambil satu lokasi dari beberapa mesjid yang ada di USU yaitu lokasi mesjid farmasi. Alamat: Jl. Tri Dharma No.5, Padang Bulan, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara. Kode Pos; 20155.

2. Universitas Negeri Medan (Unimed)

Unimed memiliki mesjid yang menjadi mesjid terbesar di Sumatera Utara. Mesjid yang diberi nama Mesjid Baiturahman ini merupakan pusat ibadah pengkajian keislaman bagi mahasiswa Unimed dan masyarakat sekitar kampus. Nama Baiturrahman diambil oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKMI) Ar Rahman Unimed sebagai salah satu UKM yang aktif di kegiatan keislaman. Alamat: Jl. Ismail Harun, Kenangan, Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kode Pos; 20371.

### 3. Mesjid Al-Jihad

Mesjid Al-Jihad adalah salah satu mesjid terbesar dan terluas di Kota Medan dengan jumlah jamaah yang selalu ramai. Mesjid Al-Jihad juga memiliki pelayanan yang paling tinggi dengan fasilitas-fasilitas yang lengkap. Adapun segala kegiatan keagamaan selalu dilaksanakan di mesjid Al-Jihad ini. Alamat: Jl. Abdullah Lubis, Babura, Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

Kode Pos; 20154

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan penulis ke lokasi penelitian di Kota Medan, Sumatera Utara khususnya pada Mesjid Universitas Sumatera Utara (USU), Mesjid Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan Mesjid Al-Jihad Medan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian yang ada, antara lain untuk mengetahui efektivitas proses komunikasi Islam yang dilakukan wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat Kota Medan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan metode wawancara secara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan. Maka peneliti harus memaparkan dan menggambarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa informan atau narasumber untuk diwawancarai yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti guna mengumpulkan data yang akurat dan sesuai dengan yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada saat wawancara dilakukan peneliti menggunakan alat perekam agar proses wawancara dapat dilakukan dengan cepat dan seluruh jawaban yang disampaikan oleh informan dapat tersimpan dengan baik.

## **1. Identitas Informan**

Informan di dalam penelitian ini adalah wanita muslim bercadar yang berada di Kota Medan, tepatnya di titik lokasi penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti memilih informan dari tiga lokasi serta beberapa profesi yang berbeda guna mendapatkan temuan yang variatif.

Selama melakukan proses penelitian, peneliti mendapatkan data dari beberapa informan yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda diantaranya wirausaha dan mahasiswa. Dengan mendapatkan informasi dari informan yang berbeda-beda diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap mengenai cara mereka berinteraksi sosial dengan komunitasnya serta dengan masyarakat diluar komunitasnya dan apa yang melatarbelakangi para informan untuk menggunakan cadar.

Profil mengenai informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada penjelasan selanjutnya yang sebelumnya telah peneliti tentukan berdasarkan rentang waktu yang cukup lama dalam pemakaian cadar oleh informan dengan yang masih baru pemakaian.

### 1.1. Informan I

Yulianti adalah wanita bercadar berusia 23 tahun yang hanya tamatan SMA ini menjalani usaha jajanan anak-anak sebagai kegiatannya sehari-hari sampai sekarang. Informan mengaku telah menggunakan cadar hampir 1 tahun 3 bulan, serta alasan awal bercadar itu dari panggilan hatinya sendiri hingga merasa nyaman dan tidak ingin membukanya lagi. Menurutnya memakai cadar lebih terjaga dari syahwatnya pria yang bukan muhrim.



Gambar 4.1 Informan Wanita Bercadar I  
Sumber: Data Primer (2018)

## 1.2. Informan II

Putri Manda Sari adalah wanita muslimah bercadar yang kesehariannya, diisi dengan menjual jasanya sebagai MUA (*Make Up Artist*) dan juga membuka usaha kuliner di Kota Medan maupun secara online. Informan yang berusia 25 tahun ini telah menggunakan cadar sekitar satu tahun yang lalu. Dimana, Informan tersebut memulai memakai cadar karena tidak suka menjadi bahan perhatian pria dan pada awalnya juga hanya menggunakan masker sebagai penutup wajahnya kemudian akhirnya Informan memutuskan menggunakan cadar yang lebih nyaman menurutnya.



Gambar 4.2 Informan Wanita Bercadar II  
Sumber: Data Primer (2018)

### 1.3. Informan III

Chairunnisa adalah seorang sarjana muda tamatan dari salah satu Universitas Swasta di Kota Medan. Nisa panggilan akrab yang melekat pada dirinya ini adalah wanita muslimah yang telah bercadar mulai dari September 2017 hingga sampai sekarang ini yaitu sudah sekitar 7 bulan. Awal memutuskan memakai cadar itu, Informan ternyata hanya mencoba-coba saja, kemudian merasa lebih nyaman sehingga tidak ingin melepasnya. Selain itu, Informan juga punya alasan lain seperti mempunyai idola wanita Sunnah Rasul yang juga memutuskan bercadar dan diperkuat hadist bahwa cadar itu wajib untuk menghindari diri dari fitnah pria. Informan juga salah satu pengurus dalam sebuah organisasi One Day One Juz Kota Medan.



Gambar 4.3 Informan Wanita Bercadar III  
Sumber: Data Primer (2018)

#### 1.4. Informan IV

Indana Zulfa Utami wanita muslimah bercadar yang menjadi Informan termuda diantara Informan lainnya yaitu masih berusia 18 tahun ini, juga adalah seorang mahasiswi di salah satu Universitas Negeri di Kota Medan. Ia bercadar selama 5 bulan ini karena Informan mendapatkan informasi bahwa salah satu bagian dari wajah yaitu dagu aurat yang harus ditutupi sehingga Informan pun berniat untuk menutupinya dengan bercadar. Pribadinya yang begitu pemalu jika dilihat oleh orang lain menjadikan Informan lebih memperkuat bercadar dalam segala aktivitasnya. Apalagi Informan juga berkata bahwa cadar dapat memperbaiki kesehatannya seperti terlindungi dari debu terutama tuntutan aktivitas ke kampus yang mengharuskannya naik kereta api setiap harinya.



Gambar 4.4 Informan Wanita Bercadar VI  
Sumber: Data Primer (2018)

### 1.5. Informan V

Mardiyah Syafitri Hasibuan adalah seorang mahasiswi akhir Jurusan Farmasi di USU. Wanita bercadar ini berusia 21 tahun dan baru memakai cadar itu sekitar 2 bulan karena Informan beranggapan bahwa cadar itu dapat melindunginya dari godaan pria, dirinya juga mempunyai keinginan sebagai penghawal Al-Qur'an yang baik serta menjauhkannya dari zina hati.



Gambar 4.5 Informan Wanita Bercadar V  
Sumber: Data Primer (2018)

## **B. Analisis Data Hasil Penelitian**

Analisis data yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk wawancara dan kemudian hasil dari wawancara tersebut dianalisa, peneliti akan menampilkannya dalam bentuk tabel yang menjelaskan mengenai efektivitas komunikasi Islam yang dilakukan wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat. Dimulai dari apakah mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya baik secara verbal atau nonverbal setelah pemakaian cadar pada dirinya, bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan secara verbal atau nonverbal dengan sesama wanita maupun pria yang bukan muhrimnya, apakah dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat menggunakan komunikasi Islam, serta sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu dalam bentuk penjelasan berupa narasi bagaimana pandangan masyarakat kepada mereka dan upaya apa yang mereka lakukan jika berhadapan dengan masyarakat dalam hal berinteraksi.

Semua wawancara yang dilakukan peneliti juga sebelumnya meminta persetujuan terlebih dahulu dari para Informan. Adapun langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mewawancarai para Informan adalah meminta informasi atau identitas diri, mengenai profesi atau pekerjaan. Peneliti menetapkan jumlah yang menjadi Informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, dengan memilih Informan dari tiga lokasi serta mendapatkan beberapa profesi yang berbeda.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada Informan, peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa pandangan masyarakat mengenai wanita

bercadar saat ini masih berstigma negatif terhadap mereka dan ada pula masyarakat sudah mulai memahami wanita bercadar sehingga terlihat biasa saja.

Menurut hasil dari jawaban Informan terdapat 3 Informan yang masih dipandang negatif oleh masyarakat sekitarnya dan 2 Informan justru masyarakat memandang mereka positif atau biasa saja. Berikut salah satu jawaban dari 3 Informan tersebut oleh Yulianti:

Waktu pertama kali bercadar pernah dibilang teroris, pernah dibilang isis, dan kemaren juga pernah pakai hitam-hitam dibilang hantu banyak sih pandangan negatifnya. (Wawancara 2 Maret 2018)

Hal senada juga disampaikan oleh Informan Indana yang menganggap masyarakat memandang negatif dirinya. Berikut adalah kutipan wawancara dari Informan Indana:

Pertama mereka selalu berasumsi bahwa wanita yang memakai cadar itu tidak mau berbicara apalagi bagi pria itu paling umum sekali, terus dianggap rasis tidak mau ngomong hanya diam saja padahal tidak semua seperti itu, lalu mereka beranggapan bahwa wanita cadar itu sudah lebih baik dari mereka jadi harus dihindari. (Wawancara 1 Maret 2018)

Kemudian, berikut pula jawaban salah satu Informan dari 2 Informan tersebut oleh Informan Mardiyah:

Kalau di Kota Medan saya pernah keluar belanja ke pasar dan masyarakat hanya biasa saja melihat saya, malah jika saya berinteraksi dengan mereka yah mereka tetap berinteraksi menganggap saya seperti orang biasa lainnya. (Wawancara 3 Maret 2018)

Berdasarkan jawaban Informan-informan tersebut, dapat diartikan bahwa masyarakat masih menyimpan lebih banyak stigma negatif tentang wanita bercadar dibandingkan hal-hal positif. Masyarakat masih banyak mengira mereka itu tertutup, ke ajaran Islam yang sesat dan lebih mengesankan ke arah yang menakutkan, akan tetapi pemikiran itu adalah yang paling buruk dan tidak benar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada kelima Informan juga menghasilkan bahwa wanita bercadar itu mempunyai upaya untuk membuat masyarakat berpikiran ke arah yang lebih positif terhadap mereka seperti melakukan interaksi kepada mereka. Maka, masyarakat akan lama-kelamaan memahami para wanita bercadar dan menganggap mereka seperti wanita biasa lainnya. Yang membedakan mereka hanyalah wanita yang memiliki kecantikan masing-masing yang harus ditutupi dan dibatasi dari pandangan lawan jenis yang bukan muhrimnya dengan penutup wajah (cadar).

Para Informan ini juga memiliki beberapa upaya untuk tetap berhubungan dengan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dilakukan Informan Yulianti saat melewati seorang anak kecil dan tidak disangka dirinya dianggap hantu oleh anak kecil tersebut. Berikut jawaban Informan Yulianti mengenai

upaya yang dilakukannya untuk menghapus stigma negatif terhadap dirinya yang Informan lakukan menurut peneliti sesuatu yang sangat menarik dan menjadi acuan bagi wanita bercadar lainnya:

Kemaren itu saya sedang jalan dan melewati seorang anak kecil. Lalu, tiba-tiba saya dibilang hantu oleh anak kecil itu. Terakhir saya cuma senyum saja terus saya datengin anak kecil itu kemudian kepalanya saya usap sambil saya tanya namanya siapa, kebetulan pas ditas saya ada buah akhirnya, saya kasih buah itu ke anak kecil tadi dan besoknya saya jumpa lagi dengan anak kecil tersebut dan dia tidak memanggil saya dengan sebutan hantu lagi malah dia menyapa saya duluan dengan sebutan kakak.

Mengenai efektivitas komunikasi Islam yang dilakukan wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat, akan peneliti tampilkan dalam bentuk tabel, dimulai dari apakah para Informan berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya baik secara verbal atau nonverbal setelah memakai cadar hingga berkomunikasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal itu, lebih mempermudah dalam memahami tingkat efektif komunikasi yang dilakukan serta bagaimana sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan wanita bercadar dengan masyarakat disekitarnya.

Tabel 4.1 Proses Interaksi Informan

Informan	Verbal		Nonverbal	
	Sesama Wanita	Pria	Sesama Wanita	Pria
Yulianti	Ya	Ya	Ya	Ya
Putri Manda Sari	Ya	Ya	Ya	Ya
Chairunnisa	Ya	Ya	Ya	Ya
Indana Zulfa Utami	Ya	Ya	Ya	Ya
Mardiyah Syafitri	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4.1 mengenai faktor stigma negatif yang ada, Informan masih berusaha berinteraksi dengan masyarakat baik komunikasi yang digunakan verbal maupun nonverbal, meski bagian bibirnya ditutupi oleh cadar. Akan tetapi pada kaum pria yang bukan muhrimnya, mereka melakukan interaksi dengan batasan yang mereka yakini masing-masing. Hal itu diungkapkan salah satu Informan melalui wawancara oleh Informan Nisa, sebagai berikut:

Kalau sama pria saya berinteraksi dengan sebatasnya dan harus dijarakkan karena kan pria yang bukan mahromnya memang harus dihindari dan tidak boleh berdekatan. (Wawancara 26 Februari)

Kutipan jawaban Informan Nisa tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, harus selektif dalam menanggapi apa yang disampaikan oleh lawan komunikasi terutama dengan pria yang bukan muhrim. Jika Informan merasa apa yang disampaikan oleh komunikannya tersebut tidak penting dan menimbulkan pertanyaan baru dari jawaban yang disampaikan sebisa mungkin dihindari. Hal ini juga salah satu sabda Rasulullah SAW:

“Berbicaralah kepada manusia sesuai kemampuan intelektualnya, berbicaralah dengan bahasa mereka, atau posisikan manusia sesuai dengan posisi masing-masing”.

Berdasarkan hadist ini, kita perlu menyesuaikan pembicaraan dengan siapa kita berbicara, pemilihan bahasa yang kita pakai harus lebih lugas dan lain sebagainya. Pada tabel 4.2, dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari wanita muslimah bercadar, tetap melakukan interaksi dengan masyarakat dalam bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Interaksi yang dilakukan dengan pria (bukan muhrim) menimbulkan perbedaan-perbedaan agar tidak keluar dari syariat Islam. Sedangkan peneliti mendapatkan jawaban yang sama dari semua Informan terhadap interaksi yang dilakukan kepada wanita yang tidak bercadar dengan bercadar itu tidak ada perbedaan apapun.

Tabel 4.2 Bentuk Komunikasi Informan

Wanita Muslim Bercadar	Komunikasi Verbal	Komunikasi Nonverbal
Sesama Wanita Muslim Bercadar/Tidak Bercadar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbicara secara leluasa dengan saling bertatap muka seperti biasa.</li> <li>- Berkomunikasi melalui sosial media (BBM, Whatsapp, Line, dll) dengan lebih banyak topik pembahasan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersentuhan tangan (salaman), mencium pipi kanan kiri dan saling berpelukan ketika menyapa.</li> <li>- Intonasi suara terdengar kacau (besar, kecil, lugas, mendayu) serta ekspresi spontan.</li> </ul>
Pria (bukan muhrim)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbicara secara langsung tetapi tidak leluasa dan harus dibantu dengan komunikasi nonverbal.</li> <li>- Jika berkomunikasi melalui sosial media (BBM, Whatsapp, Line, dll) hanya untuk hal-hal penting saja baru dilakukan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melambaikan tangan ketika menyapa.</li> <li>- Mengangkat kedua tangan seperti memohon maaf saat bersalaman dan sebisa mungkin menghindari kontak fisik .</li> <li>- Menggunakan kontak mata sekilas untuk kepastian pesan yang disampaikan dapat diterima.</li> <li>- Mengeraskan suara berusaha untuk tidak mendayu-dayu agar tidak menimbulkan syahwat.</li> </ul>

Sumber: Data Primer (2018)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Informan Mardiyah kegiatan sehari-harinya menjadi seorang mahasiswi di kampus yang minoritas memakai cadar. Informan mengaku selalu berkomunikasi dengan teman-temannya yang tidak menggunakan cadar:

Saya selalu berkomunikasi seperti biasa dengan teman-teman saya dikampus. Karena teman-teman saya sering bertanya tentang tugas-tugas dikampus kepada saya ataupun sebaliknya.

Begitu pula dengan informan Putri yang berprofesi sebagai wirausaha, karena komunikasi itu sangat penting menurutnya, berbicara dengan sesama wanita bercadar atau tidak bercadar tetap melakukan komunikasi yang sama.

Menurut saya, sama saja tidak ada perbedaan apa-apa karena saya berkomunikasi dengan pelanggan saya ya, seperti biasa. Melalui sosial media juga saya lakukan untuk mempromosikan jasa saya dan usaha-usaha yang saya kerjakan saat ini.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dalam interaksi sosial dengan masyarakat. Salah satunya adalah komunikasi itu sendiri, artinya individu memiliki kecenderungan untuk berinteraksi berdasarkan dengan komunikasi. Untuk mempermudah pemahaman mengenai interaksi sosial para Informan, peneliti meringkasnya ke dalam bentuk tabel dengan menggolongkan berdasarkan jenis kelamin lawan komunikasi para Informan, alasan peneliti karena para Informan selalu berkomunikasi dengan sesama

wanita itu secara leluasa yang akhirnya melewati syariat-syariat Islam yang ada sedangkan melakukan interaksi dengan lawan jenis Informan selalu menekankan pada membatasi jarak dan komunikasi.

Tabel 4.3 Berkomunikasi Sesuai Prinsip-Prinsip Islam

Informan	Berkomunikasi sesuai prinsip-prinsip Islam	
	Lawan Komunikasi	Lawan Komunikasi
	Wanita	Pria
Yulianti	Ya	Ya
Putri Manda Sari	Ya	Ya
Chairunnisa	Ya	Ya
Indana Zulfa Utami	Ya	Ya
Mardiyah Syafitri	Ya	Ya

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan Tabel 4.3 mengenai berkomunikasi sesuai prinsip-prinsip Islam, semua Informan memberikan jawaban bahwa baik terhadap lawan komunikasi wanita maupun pria, para Informan menjalankan interaksi sosial dengan masyarakatnya dalam sehari-harinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Setiap berinteraksi para Informan juga mengusahakan dirinya tetap berada di jalur yang benar sesuai dengan ajaran di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

### C. Pembahasan

Telah dibahas pada sub bab metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung.

Dari hasil wawancara mendalam oleh kelima Informan wanita yang memakai cadar, menunjukkan bahwa faktor pendukung sangat mempengaruhi dalam memutuskan bercadar baik dari segi Syariat Islam maupun alasan lainnya seperti, tidak ingin terkena godaan para pria, ingin menjaga pandangan, menimbulkan rasa nyaman dan terlindungi dari hal-hal yang merusak iman.

Para ulama-ulama menyatakan hal yang sama bahwa bercadar adalah perbuatan yang baik, hukumnya sunnah, dan terpuji, bahkan sebagian ulama mewajibkannya. Hal itu, disampaikan oleh para ulama-ulama bahwa pakaian wanita muslimah harus menutupi seluruh tubuh mereka termasuk wajah mereka, akan tetapi sebagian juga berpendapat bahwa seluruh tubuh ditutupi kecuali wajah dan telapak tangan.

Berkomunikasi sesuai prinsip-prinsip Islam pada wanita bercadar yang menjadi objek penelitian di dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial di masyarakat yang mereka terapkan. Setiap berinteraksi dengan masyarakat wanita bercadar harus tetap sesuai dengan ajaran agama Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang telah terbentuk di dalam diri

mereka. Dengan demikian, mereka lebih terarah dan berjalan sesuai alur yang ditentukan oleh Allah.

Untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat Informan juga sangat kesulitan dalam hal memulai pembicaraan terutama bagi masyarakat yang belum dikenal. Kesulitan-kesulitan tersebut peneliti uraikan berdasarkan dari hasil wawancara, sebagai berikut:

- Masyarakat melihat wanita bercadar itu sangat menakutkan; maka masyarakat tidak ada yang berani berbicara dengan mereka karena telah ketakutan terlebih dulu.
- Mengetahui bahwa wanita bercadar itu sudah lebih baik sehingga tidak ingin berhubungan dengan mereka bahkan menghindari; masyarakat berpandangan bahwa seseorang yang sudah mendalami ilmu agama akan menutup dirinya secara utuh dari lingkungannya, termasuk wanita bercadar.
- Kemudian untuk masyarakat yang sudah kenal kebanyakan lebih tidak mengenal Informan karena ditutupi oleh cadar dan ketika berkomunikasi secara lisan kurang jelas terdengar oleh masyarakat.

Komunikasi yang dilakukan berupa verbal dan nonverbal masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi verbal seperti menggunakan bahasa lisan saat berbicara sedangkan komunikasi nonverbal lebih menggunakan bahasa tubuh, gerakan isyarat, dan sebagainya. Akan tetapi, pengecualian tetap muncul ketika berkomunikasi dengan lawan jenis mereka dalam hal melakukan interaksi sosial dengan pria yang bukan

muhrim. Mereka lebih selektifitas jika dituntut untuk berinteraksi dengan pria (yang bukan mahrom) cenderung lebih menjaga komunikasi dan adab-adab Islami. Informan sangat menghindari perbincangan santai dan bebas tanpa memiliki tujuan penting maka, mereka sangat membatasi dan menjaga jarak termasuk informasi atau pesan yang disampaikan oleh komunikan di dalam komunikasi tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa stigma negatif beserta kesulitan-kesulitan yang dihadapi para Informan justru lebih terdorong dan antusias mempertahankan dirinya dalam memakai cadar tersebut. penelitian ini memperlihatkan dan memahami interaksi dan komunikasi wanita bercadar yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan berkomunikasi secara efektif yang dilakukan wanita bercadar dalam interaksi sosial di masyarakat Kota Medan dengan tidak meninggalkan pedoman komunikasi, yaitu prinsip-prinsip Islam, diharapkan masyarakat lebih mengurangi stigma negatif yang diyakini mengenai wanita bercadar dan mampu memahami bagaimana sebenarnya wanita bercadar tersebut.

## **BAB V**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan mengenai **“Efektivitas Komunikasi Islam Wanita Bercadar Dalam Interaksi Sosial Di Masyarakat Kota Medan”**, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor utama yang mendukung para wanita bercadar di Kota Medan dalam memutuskan bercadar adalah pengetahuan akan Hukum dan Syariat Agama Islam, selain itu ada beberapa faktor lainnya seperti lingkungan dan pergaulan dengan orang-orang terdekatnya yang kerap ikut mendorong Informan dalam bercadar di Kota Medan.
2. Efektivitas komunikasi berlandaskan prinsip-prinsip Islam menjadi cara yang diterapkan oleh para informan dalam berinteraksi dengan masyarakat, baik komunikasi secara verbal dan nonverbal. Mereka memiliki cara dalam berkomunikasi dengan lawan jenisnya yaitu harus lebih selektif dan sangat membatasi diri mereka sesuai hukum Islam yang berlaku termasuk dalam hal menyampaikan pesan atau informasi, komunikasi yang efektif tersebut ditandai dengan respon masyarakat.

## **B. Saran**

Dalam penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk wanita muslim bercadar, tetap harus berusaha melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar dengan berlandaskan kaidah-kaidah agama Islam, berkomunikasi secara efektif akan bertujuan baik terhadap persepsi masyarakat mengenai wanita bercadar.
2. Untuk masyarakat umum, hendaknya lebih berpikiran positif terhadap wanita bercadar, membuka wawasan tentang penggunaan cadar yang sebenarnya adalah termasuk ajaran Islam sejak masa Rasulullah, bukan ajaran baru apalagi ajaran sesat yang berfungsi untuk menjaga kehormatan wanita.
3. Untuk pihak-pihak yang melarang wanita muslim memutuskan bercadar peneliti menyarankan untuk lebih memahami, menghargai terutama memberikan izin kepada mereka dalam istiqomah di jalan Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad.2016.*Akhlak:Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*.Jakarta:Rajawali Pers.
- Akbar, Husaini Usman dan Purnomo Setiady.2011.*Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*.2012.Bandung:PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Bungin, Burhan.2006.*Sosiologi Komunikasi:Teori,Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*.Jakarta:Kencana,Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied.2014.*Pengantar Ilmu Komunikasi*.Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Uchjana Onong.2004.*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Hefni, Harjani.2015.*Komunikasi Islam*.Jakarta:Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus.2009.*Fenomenologi*.Bandung:Widya Padjajaran.
- Kriyantono, Rachmat.2006.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*.Jakarta:Prenada Media Group.
- Mawardi dan Hidayah, Nur.2009.*IAD ISD IBD*.Bandung:CV Pustaka Setia.
- Mulyana, Deddy.2012.*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli.2012.*Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siberia*. Jakarta:Kencana,Prenada Media Group.
- Nawawi, H, Hadari.1991.*Metode Penelitian Bidang Sosial*.Yogyakarta:Gadjah Mada,University Press.

Rahmat, Jalaluddin. 2005.*Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ratri, Lintang.2011.“*Cadar, Media, dan Identitas Perempuan Muslim*” .Jurnal Forum.Vol.39.No.2.

Soekanto, Soerjono.2012.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Rajawali Pers.

Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Alfabeta.

Suprpto, Tommy.2009.*Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Jakarta:MedPress.

Syam, Nina Winangsih.2009.*Sosiologi Komunikasi*.Bandung:Penerbit Humaniora.

Taimiyah, dkk.2010.*Hijab dan Cadar bagi Wanita Muslimah*.Yogyakarta: At Tuqa.

### **Skripsi:**

Vanni Adriani Puspanegara.2016.“*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)*”.Makassar:Universitas Hasanuddin.

### **Sumber Internet:**

[http://www.academia.edu/29542903/Penerapan Komunikasi Islam dalam Interaksi Sosial.docx](http://www.academia.edu/29542903/Penerapan_Komunikasi_Islam_dalam_Interaksi_Sosial.docx), diakses pada senin, 25 Desember 2017 pukul 19.53

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Medan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Medan), diakses pada senin, 25 Desember 2017 pukul 20.15

## **PEDOMAN WAWANCARA (INFORMAN)**

### **A. Mengenai Identitas Informan**

1. Siapa nama Anda?
2. Berapa umur Anda?
3. Apa profesi Anda?
4. Kapan Anda mulai memakai cadar?
5. Apa alasan Anda memutuskan memakai cadar tersebut?

### **B. Pertanyaan Untuk Informan (Wanita Bercadar)**

1. Apa pandangan masyarakat saat Anda bercadar, terutama dalam hal berinteraksi?
2. Bagaimanakah upaya yang Anda lakukan mengenai pandangan masyarakat tersebut?
3. Apakah Anda dalam sehari-hari tetap melakukan interaksi dengan masyarakat baik itu wanita atau dengan pria (bukan muhrim) secara verbal dan non-verbal?
4. Ada tidak perbedaan dalam melakukan interaksi dengan komunitas sesama wanita bercadar dengan masyarakat yang tidak bercadar bahkan dengan lawan jenis?
5. Bagaimana cara Anda berkomunikasi secara verbal?
6. Bagaimana pula cara Anda berkomunikasi secara non-verbal?
7. Apakah Anda berkomunikasi berlandaskan prinsip-prinsip Islam?
8. Kendala apa yang dihadapi saat berkomunikasi dengan masyarakat?

## **SURAT PERNYATAAN RISET**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Bandaso

NPM : 1403110136

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Islam Wanita Bercadar Dalam Interaksi Sosial Di Masyarakat Kota Medan

Menyatakan bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini saya tidak menggunakan riset dari fakultas, sebab skripsi yang saya buat tidak menggunakan tempat riset yang resmi dan penelitian ini bersifat fenomenologi dengan metode kualitatif.

Demikian pernyataan yang saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Medan,                      Maret 2018

Hormat Saya,

Devi Bandaso

Diketahui,  
**Pembimbing**

Disetujui,  
**Ketua Program Studi**

(Junaidi, S.Pdi.,M.Si)

(Nurhasanah Nasution, S.Sos.,M.I.Kom)

Diketahui,  
**Pembimbing**

(Junaidi, S.Pdi.,M.Si)

Disetujui,  
**Ketua Program Studi**

(Nurhasanah Nst, S.Sos.,M.I.Kom)